

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA MELALUI KURIKULUM 2013**

**I Nengah Martha**

Universitas Pendidikan Ganesha  
Email : nengahmartha@yahoo.com

**Abstrak**

Tujuan utama dari kajian ini adalah: 1) untuk memaparkan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan melalui Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah, 2) untuk melihat keserasian pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan kebijakan makro yang terkait pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan ini penelitian dikemas dalam bentuk kajian pustaka (*library research*) dan juga melibatkan kajian CIPP (*Contextual Implementation Program and Progress*). Hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Temuannya: 1) pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara insersi dan strategi, 2) ada keserasian cara pendidikan karakter pada kebijakan makro (pilar pendidikan Asia) dengan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013. Disarankan, agar guru-guru mencermati lebih dalam tentang pendidikan karakter tersebut.

***Kata kunci: Internalisasi, pendidikan karakter, Kurikulum 2013***

**Abstract**

*The main objective of this study are: 1) to explain how character education should be implemented through the Kurikulum 2013 in primary and secondary education, 2) to look the compability of development and implementation Kurikulum 2013 with existing macro policies related to character education. This research was conducted in the form of a literature review. The results are presented descriptively. The findings are: 1) character education can be by way of insertion and strategy, 2) there is harmony in the way of character education in macro policies (the pillars of Asian education) with character education in the Kurikulum 2013. It is recommended that teachers take a closer look at character education.*

***Key words: Internalisation, character education, Kurikulum 2013***

**PENDAHULUAN**

**Internalisasi Itu Apa?**

Internalisasi adalah memasukkan sesuatu (misalnya: sifat/karakterter, nilai) ke dalam (hati) dan mengekpresikannya dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Bali, internalisasi saya *equivalent*-kan dengan *ngerangsukang*.

**Apa Itu Pendidikan Karakter?**

Pendidikan karakter adalah nilai-nilai mulia yang perlu diinternalisasikan ke dalam hati/diri seseorang yang nanti akan dapat memberi citra diri dari yang bersangkutan. Nilai-nilai ini dalam pembelajaran akan menyasar kalbu atau nurani (afektif). Nilai-nilai karakter bangsa yang harus tersiratkan (*implied*) dalam pembelajaran berbagai bidang studi ada 18 butir. Kedelapan belas butir nilai/karakter sebagaimana yang diperkenalkan oleh pemerintah itu adalah: 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (<https://ranahteknologi.wordpress.com>).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter ini, harus berlandaskan pada pilar pendidikan Asia yang diturunkan dari Unesco (*United Nation Education Science and Cultural Organization*), yang terdiri atas: 1) *learning to know* (belajar untuk tahu), 2) *learning to do* (belajar untuk terampil melakukan sesuatu), 3) *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan 4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama) (<https://radarjogja.jawapos.com>).

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam kajian pustaka atau *library research* yang mencoba mengkaji dokumen terkait dengan melakukan dekonstruksi dasar pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah. Karena kajiannya yang bersifat kritis terhadap dokumen pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pelaksanaan Kurikulum 2013, maka kajian ini juga dapat dimasukkan ke dalam kajian CIPP (*Contextual Implementation Program and Progress*). Hasilnya dipaparkan secara deskriptif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Mengapa Harus Kurikulum 2013?**

Sebagaimana diketahui bahwa sampai saat ini, di tingkat pendidikan dasar dan menengah, kurikulum yang harus digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran adalah Kurikulum 2013 (Permendikbud RI No. 160, Tahun 2014) . Kurikulum ini berbasis kompetensi, artinya kompetensi yang dituntut harus dikedepannya. Berbeda dengan Kurikulum 1975 atau Kurikulum 1985 yang berbasis pokok bahasan, yakni pokok bahasan yang akan dibelajarkan menjadi orientasi utama. Selanjutnya mungkin juga nanti di

tingkat pendidikan dasar dan menengah akan dituntut pemberlakuan Kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang sekarang ini masih dikembangkan di perguruan tinggi-perguruan tinggi, karena pada KKNI kualifikasi yang dituntut juga ditentukan/ditetapkan untuk mendidikan menengah, bahkan untuk pelatihan dan pengalaman kerja.

### **Perubahan Mendasar Apa yang Terjadi pada Kurikulum 2013**

Meskipun kurikulum sebelumnya (KBK 2004, KTSP 2006) telah berbasis kompetensi, Kurikulum 2013 pun berbasis kompetensi. Untuk dapat mendukung kompetensi yang diinginkan, Kurikulum 2013 melakukan perubahan-perubahan yang mendasar. Sedikitnya terdapat 4 perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013. Perubahan-perubahan tersebut perlu dipahami karena nanti akan berkait dengan kemampuan yang diminta, pemilihan materi/isi pelajaran, proses belajar, dan evaluasi hasil belajar. Empat perubahan itu, yakni:

#### **Perubahan pada Kompetensi (Standar Kompetensi)**

Sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum 2013, khususnya dalam dokumen *Elemen Perubahan* (Kurikulum 2013), bahasa Indonesia diposisikan sebagai penghela mata pelajaran lain. Artinya, bahasa Indonesia digunakan sebagai penggotong, pembawa (*carrier*) ilmu pengetahuan. Jadi bahasa Indonesia dijadikan sebagai sarana/wahana komunikasi berbagai bidang yang diungkapkan dengan bahasa Indonesia.

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi (Kurikulum 2013). Dari sini kita tahu bahwa, jika kita membelajarkan bahasa Indonesia, pertanyaan awal yang harus dijawab adalah “kemampuan apa yang kita inginkan kepada peserta didik jika kita membelajarkan bahasa Indonesia?” Jika pertanyaan itu dikaitkan dengan jenjang sekolah, maka kompetensi ini disebut SKL (Standar Kompetensi Lulusan) mata pelajaran. Hal seperti ini tentu berbeda dengan kurikulum yang berbasis pokok bahasan, yang menonjolkan pokok bahasan terlebih dahulu dibandingkan dengan kompetensi yang bakal dibentuk/diinginkan.

SKL ini akan dicicil pencapaiannya dengan cara menjabarkannya menjadi KI, KD, dan indikator. Pada Kurikulum 2013, KI dan KD telah disiapkan secara terpusat, dan perencanaan pembelajarannya kemudian disusun dalam bentuk silabus, RPP. Sementara itu, indikator disusun oleh guru berdasarkan KI dan KD. Indikator menjadi dasar tuntutan operasional dalam pembelajaran dan evaluasinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia, dan bahkan pembelajaran tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan) pada semua jenjang pendidikan (dasar dan menengah) karena Kurikulum 2013 menggunakan pengembangan pembelajaran dengan prinsip horizontal (kognitif, afektif, psikomotorik: dalam domain Benyamin S. Bloom), dan dengan prinsip vertikal, artinya makin tinggi kelas/jenjang pendidikan makin sulit, makin kompleks, makin abstrak, makin meluas, makin mendalam yang akan dibelajarkan.

### **Perubahan pada Materi/Isi Pelajaran (Standar Isi)**

Mata pelajaran sebagai isi (dalam standar isi, Kurikulum 2013) dikembangkan dari kompetensi. Dalam pengembangan isi selanjutnya, pengembangan isi dari kompetensi dipisah-pisahkan atas jenjang dan jenis pendidikannya.

Untuk SD, kompetensi dikembangkan menjadi: tematik terpadu dalam semua mata pelajaran.

Untuk SMP, kompetensi dikembangkan menjadi: mata pelajaran. Untuk SMA, kompetensi dikembangkan menjadi: mata pelajaran. Untuk SMK, kompetensi dikembangkan menjadi: vokasional.

Beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian terkait dengan pembelajaran bahasa sebagai isi dalam standar isi, antara lain:

- (1) Materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan.
- (2) Siswa dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri.
- (3) Siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks.
- (4) Siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai jenis teks).
- (5) Siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan.
- (6) Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti di tiap kelas.
- (7) Bahasa Indonesia sebagai penghelela mata pelajaran lain (dalam sikap dan keterampilan

berbahasa).

- (8) Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (*cross curriculum* atau *integrated curriculum*).
- (9) Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya.

### **Perubahan pada Proses Pembelajaran (Standar Proses )**

Proses pembelajaran memberi penekanan pada pengembangan kreativitas (Kurikulum 2013). Kreativitas dalam belajar dapat didukung oleh model-model pembelajaran saintifik, seperti: *inquiry based learning*, *problem based learning*, *project based learning* dan sejumlah model yang lain (*discovery based learning*, *cooperative based learning*, *colaborative based learning*, *group investigation based learning*) yang mempunyai ciri langkah pembelajaran: *observing* (mengamati)

- *questioning* (menanya) - *associating* (menalar) - *experimenting* (mencoba) - *networking* (membentuk jejaring). Dengan model-model pembelajaran ini, belajar bahasa seperti belajar menemukan ilmu. Tentu hal ini menimbulkan protes atau keberatan bagi yang mengajarkan bahasa karena bahasa pada hakikatnya sebagian keterampilan (4 keterampilan berbahasa), dan sebagian ilmu (ilmu bahasa: ada kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan kaidah wacana).

Meskipun keterampilan berbahasa dapat dimunculkan dalam menyimak, membaca teks dan dalam kegiatan *networking* hasil belajar, namun tetap direkomendasikan pula model pembelajaran lain, seperti Pedagogi Genre (dengan 4 M-nya: (membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, mengonstruksi mandiri) dan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) dengan 4 K-nya (konten, komunikasi, kognisi, dan kultur) untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi (Kemendikbud, 2017).

### **Perubahan pada Cara Penilaian (Standar Penilaian)**

Kurikulum 2013 menyaratkan penilaian autentik (*authentic assessment*) dalam mengungkap hasil belajar siswa. Tujuannya adalah agar kemampuan atau kompetensi siswa dapat diungkap sebenar-benarnya. Karena itulah instrumen pengungkapan yang digunakan tidak selalu dalam bentuk tes saja, tetapi juga dalam bentuk nontes (misalnya: daftar inventori, lembar observasi, pedoman kerja, dll.), lebih-lebih jika kemampuan yang diungkap itu dalam bentuk unjuk kerja/unjuk laku (*performance*). Ini sesuai dengan makna istilah penilaian

(asismen) yakni mengumpulkan semua informasi yang relevan untuk mengambil keputusan (*judgement*).

Dalam istilah penilaian autentik terkandung pengertian:

- (10) mengukur kemampuan yang hendak diukur,
- (11) cara mengukurnya seperti bagaimana nanti kemampuan itu ditampilkan atau digunakan dalam dunia kerja yang sebenarnya/senyatanya,
- (12) pengukuran kemampuan itu kumulatif, artinya tidak sekali saja (*snapshot*),
- (13) pengukuran kemampuan itu tidak hanya dalam hasil akhir saja, tetapi juga dalam proses agar hasil akhir tidak terlanjur menjadi *bad product*,
- (14) hasil akhir kemampuan itu merupakan gambaran konstan dari siswa itu sendiri, atau merupakan kemampuan dasarnya (*basic competence*) siswa, artinya memang itulah kemampuan siswa yang sesungguhnya, tidak kurang tidak lebih.

Di pihak lain, penerapan penilaian autentik dalam pendidikan dapat mempercepat pemanfaatan SDM karena bisa meniadakan pelatihan-pelatihan khusus lagi (*training*) menjelang mereka memasuki dunia kerjanya. Oleh karena itu, hal ini akan dapat mempercepat produktivitas. Asesmen autentik termasuk: kinerja/penampilan, esai, penilaian diri (*self-assessment*), proyek (investigasi yang mendalam), portofolio. Portofolio mengandung 3 hal yang penting, yakni: hasil karya siswa, penilaian diri, kriteria, dan standar penilaian. Penilaian diri ini sangat penting karena bertujuan untuk mengembangkan keterampilan melakukan refleksi, evaluasi, dan revisi terhadap proses dan produk belajarnya secara mandiri.

Dalam merekam penilaian berbasis kinerja, penilai dapat menggunakan: ceklis, rekaman naratif, perekaman memori, kriteria, rubrik, dan skala penilaian (*rating scale*). Demikianpun untuk melakukan penilaian, penilai wajib menggunakan PAP bukan PAN karena di dalam kurikulum yang berbasis kompetensi, kekurangan penguasaan kompetensi tidak dapat ditoleransi, atau dengan kata lain harus digunakan penilaian standar.

### **Apa yang Menjadi Ciri Menonjol Kurikulum 2013?**

Bila kita perhatikan paparan di atas, maka akan terasa benar bahwa ciri-ciri yang menonjol pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah antara lain:

- 1) Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan bisa menjadi penghela mata pelajaran lain. Artinya, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai penggotong, pembawa

(*carrier*) ilmu pengetahuan (berbasis sarana komunikasi).

- 2) Pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan menentukan kompetensi terlebih dahulu, baru kemudian menentukan/memilih materi pelajarannya (berbasis kompetensi).
- 3) Pintu masuk pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks (berbasis teks: baik dalam bentuk teks tulis, lisan, atau visual), karena kita berkomunikasi dengan wacana, bukan dengan kata per kata atau kalimat per kalimat.
- 4) Proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan model-model pembelajaran sebagaimana layaknya orang menemukan ilmu (saintitif) seperti model pembelajaran: *inquiry based learning*, *problem based learning*, *project based learning* dan sejumlah model yang lain (*discovery based learning*, *cooperative based learning*, *colaborative based learning*, *group investigation based learning*).
- 5) Penilaian hasil belajar berupa produk (yang dilisankan atau yang dituliskan) dengan menggunakan asesmen autentik (berbasis *authentic assessment*).

Ada perbedaan yang mendasar bila kita bandingkan penilaian tradisional/konvensional dengan asesmen autentik seperti berikut.

<b>Penilaian Tradisional/Konvensional</b>	<b>Asesmen Autentik</b>
Umumnya bersandar pada pilihan yang disiapkan, pengukuran tertulis.	Mengembangkan keterpaduan pengukuran tertulis dan performansi.
Bersandar pada pengukuran pilihan dari belajar siswa untuk merepresentasikan sasaran keterampilan.	Bersandar pada pengukuran langsung terhadap sasaran keterampilan.
Menekankan pada tahu jawaban yang benar/tepat.	Menekankan berpikir divergen dalam menemukan kemungkinan jawaban.
Tujuannya mengukur perolehan pengetahuan yang dipelajari.	Tujuannya meningkatkan pengembangan keterampilan yang bermakna.
Dari kurikulum ke sistem penilaian	Dari sistem penilaian ke kurikulum
Menekankan pengembangan pengetahuan tentang struktur pengetahuan ( <i>body of</i>	Menekankan penjaminan kecakapan dalam melakukan tugas-tugas nyata.

<i>knowledge</i> )	
Mengembangkan tentang “apa” pengetahuan itu?	Mengembangkan tentang “bagaimana” pengetahuan itu?
Menyediakan informasi pemahaman siswa yang dikumpulkan dari waktu yang singkat ( <i>snapshot</i> ).	Menyediakan hasil pengujian belajar dari beberapa kurun waktu.
Menekankan kompetisi	Menekankan kerjasama ( <i>cooperation</i> )
Menargetkan keterampilan yang simpel, tugas-tugas deskret, dan penampilan tunggal.	Menyiapkan siswa menghadapi kemenduaan ( <i>ambiguities</i> ) dan pengecualian yang didasarkan pada latar masalah nyata ( <i>realistic</i> ).
Prioritas pada hasil belajar akhir ( <i>product</i> ).	Prioritas pada urutan dan proses belajar.

Apa yang disebut dengan tes tradisional menurut Mandernach (2003) atau tes konvensional menurut Wiggins, tidak lain adalah *paper and pencil test*, pertanyaan dengan jawaban tunggal, dan tes yang jawabnya tidak disertai alasan-alasan (Wiggins dalam McDonald, 1992). Lebih lanjut ia menunjukkan ciri-ciri kedua asesmen itu seperti berikut (makin ke bawah ciri itu, makin menunjukkan cirinya yang lebih fundamental/mendasar!).

<b>Tradisional/konvensional</b>	-----	<b>Autentik</b>
<i>Selecting a response</i>	-----	<i>Performing a</i>
<i>task Contrived</i>	-----	<i>Real-life</i>
<i>Recall/recognition</i>	-----	
		<i>Construction/Application Teacher-</i>
<i>structured</i>	-----	<i>Student-structured</i>
<i>Indirect Evidence</i>	-----	<i>Direct Evidence</i>

- 6) Hasil belajar dikomunikasikan dengan membentuk *networking* (jaringan *delivery*). Di dalam kelas dilakukan dengan presentasi, di luar kelas dilakukan dengan pemajangan di majalah dinding, di luar sekolah dilakukan dengan pameran atau

lomba-lomba. *Networking* ini sebenarnya dilandasi oleh pilar pendidikan Asia yang diturunkan dari UNESCO, yakni *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama) (<https://radarjogja.jawapos.com>).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Ada dua jalan menginternalisasikan karakter dalam pembelajaran bahasa, yakni dengan cara insersi dan strategi. **Yang dimaksud insersi** adalah menjadikan materi-materi yang bermuatan karakter sebagai isi pembelajaran. Di dalam sastra tidak sedikit karya sastra yang mengandung nilai: 1) religious, 2) kejujuran, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) dst. Pembelajaran yang bersifat intruksional dengan materi sastra ini akan membawa efek ke kognitif dan afektif yang memungkinkan terjadinya *nurturant effect* (dampak pengiring), yakni terinternalisasikannya karakter/nilai-nilai luhur/mulia dalam nurani/budi siswa.

Perlu disampaikan bahwa yang namanya karakter itu sifatnya abstrak, tetapi keberadaannya dapat diamati dari perilaku yang menampak. Misalnya, jika dia ditunjuk sebagai bendahara, maka laporan keuangan yang dibuat harus benar (kejujuran). Bila dia meminjam uang, maka ia tetap mengembalikan sesuai perjanjian (tanggung jawab), dll.

Hasil pembelajaran yang bermuatan karakter tidak bisa segera tampak, tidak bisa segera ditagih seperti mengevaluasi dampak instruksional yang dapat segera dievaluasi. Memerlukan durasi yang tidak dapat diperkirakan antara kapan menginput dan kapan keluarnya. Sebabnya, nilai-nilai/karakter itu masih dipertimbangkan, dianalisis, dipikirkan dalam nurani/kalbu si murid. Di sini hanya terjadi *learning to know* dan *learning to be* (belajar agar tahu untuk membentuk *personality* 'kepribadian').

Yang dimaksud dengan strategi adalah bagaimana cara/proses nilai/karakter itu diinternalisasikan melalui aktivitas belajar. Sebagaimana telah disebut di atas, pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran saintifik sebagai payung umum terhadap berbagai model pembelajaran yang mengandung tindakan saintifik (mengobservasi – memasalahkan – mencoba – menyajikan). Jadi belajar dilakukan seperti menemukan ilmu (*science*). Model pembelajaran yang mengandung tindakan seperti ini antara lain: *problem based learning*, *project based learning*, *discovery based learning*, *cooperative based learning*, *colaborative based learning*, *group investigation based learning*. Semua model ini menghendaki siswa belajar dalam kelompok-kelompok (*cooperative/colaborative*). Dalam

belajar yg berkelompok ini akan dapat diaktifkan atau dibangun sifat: toleransi, demokratis, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, dll. Penanaman nilai/karakter dengan cara strategi ini, siswa tidak hanya tahu (*learning to know*) tetapi sudah dalam bentuk mempraktikkan (*learning to do*). Tujuan akhir dari cara belajar berkelompok adalah *learning to live together* (belajar untuk mencapai kesuksesan bersama). Dalam dunia kerja senyatanya pada era modern ini, pekerjaan banyak dilakukan dengan kerjasama yang solid. Misalnya guru saat menyusun: promes, prota, RPP, menyusun jadwal pelajaran. Dokter ketika melakukan operasi sesar memerlukan dokter ahli penyakit diabet, ahli jantung, ahli anastesi.

## 2) Pembahasan

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi telah menyediakan cara bagaimana sikap yang disebut dengan istilah karakter itu diinternalisasikan. Implementasi ini ternyata sesuai dengan amanat pilar pendidikan Asia yang diturunkan dari pilar pendidikan Unesco. Implementasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni insersi dan strategi. Dalam konteks internalisasi ini, Kurikulum 2013 sebenarnya telah melakukan mandat pilar pendidikan Asia yang diturunkan dari Unesco itu, yakni: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Semoga ada yang direnungkan!

## DAFTAR PUSTAKA

- Jawa Pos. "Integrasi Empat Pilar Unesco dalam Sistem Pendidikan Indonesia" [online]. Tersedia: <https://radarjogja.jawapos.com>. Diakses tgl 20 Oktober 2021.
- Kemendikbud. 1014. *Kurikulum 2013*. Permendikbud RI No. 160, Tahun 2014. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madernach. 2003. "Authentic Assessment" [Online]. Tersedia: <http://www.park.edu/cet/quicktips/authassess.html>. Diakses, tgl.10 Januari 2010.
- McDonald. 1992. "What is Authentic Assessment" [Online]. Tersedia: <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm> . Diakses, 10 Januari 2011.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 1918 "Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Budaya Bangsa" [online]. Tersedia: <https://ranahteknologi.wordpress.com>. Diakses tgl. 19 Oktober 2021.
- Wiggins, G. 1993. *Assessing Students Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing*. San Francisco: Jossey-Bass.